

## A. Pola asuh

Pola asuh adalah perilaku yang diberikan kepada anak dalam memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak.<sup>15</sup>

Bentuk-bentuk pola asuh sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seseorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak-anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997).<sup>16</sup>

Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan, santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.

Pola asuh yang dikatakannya Asmadi Alsa (2002) adalah perilaku yang diberikan kepada anak, perlindungan, bimbingan, pengarahan, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak.

---

<sup>15</sup> Dekdibup. kamus besar Bahasa Indonesia. Hl:692.

<sup>16</sup> Dr. Reni Akbar- Hawadi, Psikologi Perkembangan Anak, Pt. Grasindo Indonesia, Jakarta, 2001.

Ada tiga macam pola asuh yang umum, yaitu pola asuh permisif, otoriter dan pola asuh demokratis.<sup>17</sup>

- a. *Pola asuh permisif adalah* : pola asuh yang di mana tidak ada control dari orang tua terhadap prilaku anak, sehingga anak memiliki kebebasan yang longgar dalam memilih dan menjalankan.
- b. *pola asuh otoriter* orang tua melakukan control ketat terhadap prilaku anak dengan menentukan seluruh kebijaksanaan, banyak memberi perintah, anak tidak boleh berpendapan dan memberikan kritik, anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua.jadi kekuasaan mengatur prilaku anak sepenuhnya terletak pada orangtua.
- c. *Polah asuh demokratis* adalah : pola asuh di mana orang tua melibatkan anak dan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan tentang aktivitas yang akan di lakukan anak, memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak untuk mencapai tujuan. Anak boleh mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan bagi aktivitasnya, akan tetapi orang tua tetap memberikan kontrol atas prilaku anak. Bahkan anak-anak perlu mendapat persetujuan orang tua. Pola ini menghasilkan suasana sehat, membentuk rasa aman anggota keluarga, dan rasa ikut berpartisipasi dalam kegiatan keluarga.

Dari ketiga pola asuh tersebut dalam menumbuhkan kepribadian anak yang cerdas secara emosional dan spiritual, orang tua yang bijaksana

---

<sup>17</sup> [Http//. POla Asuh anak do. Com.](http://.POlaAsuhanak.do.Com)

akan menerapkan pola asuh yang sama untuk semua situasi, akan tetapi di sesuaikan dengan karakteristik atau tahap perkembangan Anak dan untuk tujuan.

Ada juga macam-macam Pola asuh orang tua yang selama di gunakan dalam masyarakat yakni pola asuh Koersif, pola asuh permisif, dan pola asuh dialogis. Pola- pola ini tidak pernah lepas dari konteks sosial suatu masyarakat. Dan bahkan tingkah laku anak hanya dapat di pahami dengan kontek sosialnya. Ketiga bentuk pola asuh ini datang silih berganti, sejarah sudah 8000 tahun. Kadang-kadang koersif lebih dominan, lalu menyusul permisif kemudian datanglah dialogis untuk mengembalikan manusia kejalan nabi dan rosul.

a. Pola asuh *Koersif* berasal dari suatu fase masyarakat otokrasi. Suatu masyarakat yang menyakini bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mengatur perilaku kelompok lain (yang inferior) karena merasa memiliki superior. Pola asuh koersif hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Pujian akan di berikan mana kala anak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan di berikan manakalah anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua.

Akibat penerepan pola Asuh *koersif* ini akan muncul empat tujuan anak berperilaku negatif yaitu: Mencari perhatian, Unjuk kekuasaan, Pembalasan dan penarikan diri. Orang tua yang koersif beranggapan bahwa mereka

dapat merubah perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai yang mereka kehendaki tanpa memperdulikan perasan anaknya.

b. Pola Asuh *Permisif* (Bebas tanpa ketertiban)

Pola asuh ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh. Orang tua merasa bahwa pola asuh koersif tidak sesuai dengan kebutuhan fitroh manusia, sebagai pengambilan keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi pada tujuan dan memiliki derajat kebebasan untuk menentukan perilakunya sendiri. Namun disisi lain orang tua tidak tahu apa yang seharusnya di lakukan terhadap putra putri mereka, sehingga mereka menyerahkan begitu saja pengasuhan anak-anak mereka kepada masyarakat dan media masa yang ada. Sambil berharap suatu saat akan terjadi keajaiban yang datang untuk menyulap anak-anak mereka sehingga menjadi pribadi yang sholeh dan sholeha.

Akibatnya anak akan terjebak kepada gaya hidup yang serba boleh persis tepat dan sesuai dengan pola yang berlaku pada masyarakat tempat dia di besarkan saat ini. Di suatu sisi orang tua akan selalu menanggung semua akibat perilaku anaknya tanpa mereka sendiri menyadari hal ini.

c. Pola Asuh *Dialogis*

Pola ini datang sebagai jawaban atas ketidak adanya pola asuh yang sesuai dengan fitroh penciptaan manusia. dia merupakan pola asuh yang diwajibkan oleh Allah SWT terhadap para utusannya. Berpijak kepada dorongan dan konsekwensi dalam membangun dan memelihara fitroh anak. Orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT

pada mereka pola ini merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya, dicintai dan di miliki oleh keluarganya.<sup>18</sup>

Menurut Baumrind (1967), Pola asuh orang tua di kelompokkan menjadi empat macam yaitu:<sup>19</sup>

1. Pola asuh secara Demokrasi Yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
2. Pola asuh Otoriter, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus di turuti. Biasanya di barengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang di inginkan oleh orang tua. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.
3. Pola Asuh Permisif atau pemanjaan biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup

---

<sup>18</sup> [Http// pola asu orang tua co.di.](http://pola.asu.orangtua.co.id)

<sup>19</sup> Baumrid Pola Asuh orang Tua. Ikrar.Jakarta, 1967, Hl 167.

darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau mengingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang di berikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali di sukai oleh anak.

4. Pola asuh Penelantaran. Tipe yang terakhir ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya, waktu mereka banyak di gunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Dan kadangkala mereka keterlaluhan menghemat biaya untuk anak-anak mereka.

Dalam perkembangan anak ada beberapa alternatif pola asuh yang tepat yang sesuai dengan tingkat kematangan anak<sup>20</sup>

1. *pola asuh telling*, yaitu polah asuh yang cenderung memberi arahan pada anak. polah ini lebih cocok di terapkan pada anak-anak yang masih kecil atau tingkat kematangannya masih rendah.
2. *pola asuh selling*, yaitu pola asuh yang masih banyak memberi arahan, namun memberi kesempatan pada anak-anak untuk mengemukakan pendapat atau ide-idenya. cocok untuk anak-anak yang kedewasaan sudah agak meningkat lagi.
3. *pola asuh participacing*, yaitu pola asuh yang tidak terlalu banyak pengarahan atau lebih memberi kesempatan untuk berdialog. cocok untuk anak-anak yang tingkat kedewasaannya lebih meningkat lagi.

---

<sup>20</sup> Wimbari, supra. "Pola Asuh yang mecerdaskan anak: Dari Seminar Pola Asuh yang mencedaskan anak, PSW Lembaga penelitian UII, Jogjakarta, 20 April 2002.

4 *polah Asuh delegating*, yaitu pola asuh yang lebih banyak mendelegasikan karena tingkat kedewasaan anak sudah cukup mapan.

Beberapa alternatif pengembangan emosi yang sehat pada anak sebagaimana di tawarkan *wimbarti(2002)* antara lain<sup>21</sup>:

1. Keluarga membina keakraban.dalam dunia yang semakin sibuk di mana ayah dan ibu bekerja, di perlukan *super parens*, yaitu orang tua yang dalam kesibukannya tetap bisa berbagai waktu dengan Anak.adanya teknologi moderen, misal: telepon, rumah, Hand phone, dan internet dapat membantu keakraban, Hal ini dapat mengurangi kesepian dan kesunyian yang di rasakan anak.
2. Buat seimbang kegiatan kongnitif, afektif dan aktivitas tubuh.
3. Revitalisasi keagungan tatakrama lokal .kehalusan budi pekerti serta tatakrama yang merupakan unsur prilaku proposonal umumnya bertolak belakang dengan prilaku kekerasan Oleh karena itu bila individu diperkuat perkembangan tata krama dan budi pekerti maka prilaku ini tidak kompatibel dengan prilaku kekerasan.
4. Bagi anak-anak jawa, menggunakan Bahasa Jawa *kromo inggil* menuntut mereka untuk menyesuaikan sikap batin dan prilaku luarnya dengan bahasa halus tersebut sehingga menggunakan bahasa *kromo inggil* tetapi prilakunya berangasan akan tidak tepat.

---

<sup>21</sup> Yusuf Samsul & A Junika Nursihan, Landasan bimbingan dan konseling, Bandung:PPs UPI & Remaja Rosdakarya, 2005.

5. Mengajak anak mengunjungi panti asuhan dan mendiskusikan hal tersebut akan mengasah kehalusan empati mereka.
6. Memelihara binatang peliharaan rumah dapat menjadi ajang diskusi perilaku dan “perasaan” binatang yang dapat di proyeksikan kepada perasaan manusia.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah di letakkan benih-benih kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga di tentukan oleh cara-cara ia waktu kecil Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa pola asuh yang di terapkan sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil sampek dewasa. (Koenjaranigrat, 1997).<sup>22</sup>

## **B. PERANAN PEMBANTU RUMAH TANGGA**

Peranan pembantu Rumah Tangga (PRT) kini tidak hanya sebagai pembantu yang hanya melayani majikan dan hanya menurut apa yang di

---

<sup>22</sup> Koenjaranigrat, Pola asuh orang tua, jakarta 1997.



katakan oleh majikan, tetapi sekarang berubah perannya yang sangat signifikan dalam pendidikan anak. Di mana banyak waktu yang di habiskan anak-anak di rumah dengan pembantu rumah tangga. Jadi peran pembantu rumah tangga sangat strategis dalam dunia anak. Apalagi dalam pendidikan anak kita dan juga pembantu rumah tangga juga ada beberapa pengaruhnya di antaranya:

1. Pengaruh terhadap perkembangan karakter anak

Penanaman dan pengertian tentang Nilai- Nilai

Kita tidak bisa mengandalkan pembantu untuk dapat memberikan nilai-nilai yang kita inginkan. Kita tidak dapat sekedar memberitahukan pembantu untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada anak, karena nilai kehidupan dan pribadi orang yang menanamkannya merupakan suatu kesatuan. Anak belajar kejujuran bukan sekedar diberitahukan untuk tidak berbohong, tapi ia melihat contoh bagaimana seseorang berkata jujur. Nilai kesetiaan dan kasih hanya dapat di pelajar pada saat anak itu melalui kehidupan sehari-hari bersama orang-orang yang dicinta

2. Pengaruh terhadap kemandirian Anak

Pembantu yang terlalu melayani dan memanjakan anak, terasa positif dan menyenangkan bagi si anak dan orang tua. Akibatnya anak menjadi terbiasa tergantung dan kurang mandiri. Misalnya

Segala sesuatu harus di layani, kebiasaan memerintah kepada orang lain dan kurang kuat dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Ketidak mandirian anak ini mencakup hal-hal yang bersifat praktis secara

fisik maupun emosi. Misalnya : Anak-anak menjadi terlalu dekat atau lengket dengan pembantu. kedekatan pribadi lain (pembantu) menjadikan anak berkurang kedekatannya dengan orang tua. Padahal kedekatan anak dengan satu pribadi tertentu sangat mempengaruhi perkembangan emosi dan jiwanya. Anak yang cenderung terlalu dekat dengan pembantu rumah tangga membuat orang tua lupa dan tidak dapat mengenal anaknya dengan baik

### 3. Pengaruh Terhadap hubungan (keluarga).

Dalam kondisi saat ini, khususnya bagi keluarga-keluarga muda dengan anak-anak yang masih kecil, kebutuhan pembantu rumah tangga di rasa sangat penting dan menolong. Banyak pekerjaan rumah tangga yang di bantu oleh pembantu rumah tangga yang di bantu oleh pembantu dan meringankan para ibu apalagi bagi para ibu yang harus bekerja. Keadaan ini membuat kita “takut” kehilangan pembantu (lebih-lebih yang berpotensi kerja baik). Sedangkan di pihak lain sebenarnya kita mulai”stress” dan tidak nyaman di rumah tangga sendiri dengan kehadiran mereka.<sup>23</sup>

Perhatikan perkembangan anak dalam memilih pembantu untuk anak prioritaskan utamanya adalah sifat atau karakternya disamping sekian kekurangan yang harus di terima :

#### a. Sikap Terhadap Anak

Penuh kasih sayang, muda bergaul bergaul dan percaya diri. Harus dapat mencintai anak kita, perhatikan sikapnya waktu bertemu

---

<sup>23</sup> [Http// perana pembantu dalam pendidikan do.com.](http://perana.pembantu.dalam.pendidikan.do.com)

dengan anak anda. Jagan terima yang terlalu cerewet, suka marah dan terlalu keras terhadap anak.

- b. Watak seseorang lebih penting dari pada pengalamannya.

Memang orang tua merasa aman dengan pembantu yang berpengalaman menjaga anak sehingga pada waktu-waktu darurat tahu yang harus di lakukan. Walaupun keadaan darurat adalah sebagian dari kehidupan anak, tapi watak lebih berpengaruh secara konsisten terhadap anak. Jika watak tidak baik, pengalaman tidak lagi berguna

- c. Kebersihan dan kerapian lebih penting dari pada pengalaman

Pembantu yang tidak dapat menjaga kebersihan anak tidak berguna. Dalam hal ini butuh pembantu yang menurut dan mendengar, misalnya cara membersihkan pakian-pakian bayi, cara membuat susu dan makanan anak atau menjaga kebersihan badan / diri sendiri.

- d. Sifat atau hati yang baik pada anak lebih penting dari pada pendidikan yang tinggi. Orang tua lebih melihat sifat pembantu pada anak dari pada pendidikannya karena untuk mendidik anak bukan pada pembantu yang pandai, tapi lebih banyak tergantung pada orang tuanya, sehingga kontrol terhadap diri anak harus tetap pada orang tua, bukan pada pembantu.

Jika perubahan persepsi terhadap peran status profesi pramuwisma itu merupakan bagian dari ajaran Islam dan diperkuat oleh kebutuhan sosial, maka sudah saatnya pula kita memberikan perlakuan yang berbeda

terhadap mereka. Mereka adalah mitra pendidikan anak-anak kita. Dan dalam posisi serta peran itu, mereka membutuhkan semua perangkat pendidikan anak yang baik, berupa pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Saya kira sudah saatnya kita merencanakan pengembangan potensi mereka dalam berbagai aspek dan menyediakan peluang serta dukungan finansial untuk itu. Sebab ini menyangkut masa depan anak-anak kita sendiri. Mereka perlu bimbingan dan pelatihan dalam berbagai aspek pendidikan, komunikasi dan kesehatan. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan mereka, meningkatkan kemampuan mendidik mereka dan mengevaluasi “secara ilmiah” pola asuh mereka terhadap anak.

Pada itu sesungguhnya kita telah memperoleh empat keuntungan besar. *Pertama*, mengajarkan makna-makna kemanusiaan yang luhur seperti persamaan, demokrasi dan budaya mendengar kepada anak-anak kita secara langsung melalui perilaku kita. *Kedua*, kita berpartisipasi secara langsung dalam mengembangkan sumber daya muslim karena pola hubungan kita dengan mereka telah memiliki dimensi pendidikan di samping dimensi profesional. *Ketiga*, menjadikan semua elemen lingkungan sebagai anggota rumah tangga.

Dan *keempat*, memberikan rasa aman meski relatif kepada keberhasilan pendidikan orang tua saat mereka meninggalkan rumah untuk bekerja. Saya yakin anda semua akan menyatakan ini gagasan baik. Namun gagasan ini harus bertarung dengan dua hambatan besar dari sisi

orang tua. Pertama, kesiapan orang tua untuk menjadi lebih demokratis yang belum tentu dapat dilakukan oleh semua orang tua. Kedua, kesiapan orang tua untuk menyediakan “*development cost*” bagi pengembangan potensi mereka.

Selain itu, gagasan ini juga harus bertarung dengan dua hambatan besar dari sisi pramuwiswa. *Pertama*, jika ternyata potensi mereka tidak memadai untuk dikembangkan (baca : jika mereka tidak berpotensi). Sebab harus diakui, profesi ini memang layak digeluti oleh mereka yang berpotensi rendah. *Kedua*, peluang ini bisa disalah gunakan oleh mereka sehingga mereka mungkin bisa ngelunjak atau bahkan hengkang dari majikannya setelah mereka mampu dan berpengalaman. Namun pada akhirnya yang dibutuhkan adalah kesadaran kemanusiaan dari kedua belah pihak serta keberanian moral dan kesetiaan pada profesi.

### C. PRESTASI BELAJAR

Prestasi belajar adalah suatu tingkatan hasil yang di peroleh melalui serangkaian kegiatan proses belajar<sup>24</sup>. belajar merupakan aktivitas

---

<sup>24</sup> W.J.S.Porwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1978, Hal:732

yang di lakukan secara sadar dan aktif sehingga menghasilkan perubahan dari tingkah laku, sikap, kecakapan, keterampilan dan bertambahnya pengetahuan yang bukan di sebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat biologis dan perubahan tersebut bersifat konstan dan tahan lama. jadi pengertian dari prestasi belajar adalah hasil maksimal yang di capai dengan adanya perubahan dan perkembangan diri seseorang yang di nyatakan dalam cara-cara bertingkah laku. faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain<sup>25</sup>:

1. Faktor individual

faktor individual merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri yang meliputi kecerdasan atau intelegensi, kematangan atau pertumbuhan, latihan dan ulangan, motivasi serta faktor pribadi.

2. Faktor sosial

faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi keadaan keluarga, guru, cara mengajar, alat-alat pelajaran, lingkungan dan kesempatan. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa di sekolah biasanya di muat di buku rapor. dalam rapor dapat di terangkan sebagai berikut:

- a. Nilai prestasi

Yang di maksud dengan nilai prestasi adalah nilai-nilai yang di capai siswa dalam mata pelajaran yang di ikutinya dan di nyatakan dalam bentuk angka.

---

<sup>25</sup> Akbar Hawadi-Reni, Psikologi Perkembangan Anak, Grasindo, Jakarta, 2001, Hl:45.

b. Nilai Rata-rata

Yang di maksud dengan nilai Rat-rata adalah nilai yang menggambarkan prestasi rata-rata siswa yang bersangkutan.

c. Rangkaing

Rangkaing Adalah jumlah nilai yang di peroleh siswa yang bersangkutan menduduki urutan di sekolah di hitung dari seluruh siswa dalam tingkatan.

Dalam uraian di atas dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah kegiatan yang di lakukan oleh seseorang dari proses belajar di sekolah pada saat tertentu yang hasilnya berupaya perubahan tingkah laku dan penilaiannya di nyatakan dengan angka dalam buku rapor yang kemudian di gunakan sebagai laporan hasi belajar siswa yang di tunjukan pada orang tua anak didik.

1. TEORI BELAJAR.

Drs. Dewa ketut dalam bukunya “ Bimbingan dan penyuluhan di sekolah” menyatakan: “*Pernyataan belajar itu sangat banyak, secara garis besarnya dapat berupa pengetahuan, sikap dan kebiasaan, keterampilan, penggunaan kebiasaan-kebiasaan, baik itu nilai-nilai pengetahuan maupun keterampilan yang telah dimilikinya*”.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Drs.Ketut , Pembimbing dan penyuluhan di sekolah, Jakarta, 1983, Hal: 20.

Terjadi di dalam diri seseorang dan karena itu sekali di ketahui dengan pasti bagaimana terjadinya, karena proses itu kompleks. Maka berbagai teori yang dapat kita bagi dalam berbagai golongan yaitu:

a. Teori-teori menurut Ilmu Jiwa daya

Menurut teori ini jiwa ini terdiri dari berbagai daya masing-masing dengan fungsi tertentu. Seperti daya inggat, daya hayal dan daya fikir. Daya-daya itu dapat ditarik. Daya kita dapat menggunakan segala macam bahan, misalnya untuk melatih daya inggat, kita dapat menghafal angka-angka, yang di pentingkan disini adalah bukan penguasaan bahan atau materinya melainkan hasilnya dari pembentukan daya itu, yaitu apa yang di sebut pembentukan formal.

Dengan teori-teori ini pula dengan terlatihnya daya-daya itu. Maka manusia akan daapt menyelesaikan masalah-masalah di kemudian daya-dayanya. Ulangan-ulangan merupakan ciri khas dari ilmu daya, seorang untuk mendapatkan daya berfikir yang kuat, harus di latih mulai kecil, mengerjakan soal yang rumit-rumit, tentu saja denngan kemampuan akalnya.

b. Belajar sebagi proses sosial

Asosiasi dalam pengertian ini adalah hubungan antar kesan-kesan yang berbeda dalam bagian ketidak sadaran seseorang kejadian yang ada pada saat itu, sesorang anak melihat laki-laki berkaca mata teringat pada bapak kepala sekolah. ilmu jiwa asosiasi berpendirian bahwa kesadaran itu terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau “unsur-unsur”



Menurut Fhordik bahwa yang menjadi dasar belajar adalah asosiasi antara kesan panca indra (sesuai empiriasio) dengan *implus to action*<sup>27</sup> Thoduke menganggap bahwa hubungan itu sebenarnya adalah hubungan antar masing-masing niat, syaraf, pada synapsis. Mula-mula hubungan itui bertambah lancar dan menjadi otomatis, maka teori Thondike di namakan *conversionesma*.

Adapun keberadaan dari teori conversionalisme antara lain:

1. Belajar menurut teori ini bersifat mekanisme, bila di berikan stimulus (s) dengan sendirinya atau secara mekanisme ataupun otomatis timbul respon.
2. Pelajaran bersifat *teacher centered*, yang terutama aktif adalah guru adalah yang melatih anak-anak dan menentukan bahan pelajaran sesuai dengan kemampuannya.
3. Anak-anak pasif artinya kurang di dorong untuk aktif berfikir, tidak turut menentukan bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.
4. Teori ini mengutamakan pembentukan material yang memupuk pengetahuan, dan karena itu sering menjadi intelektualistik, pendidikan di anggap berkuasa.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Pavlon belajar merupakan pembentukan kebiasaan dengan cara memperlakukan antara perangsang yang lebih kuat dengan lebih lemah dalam waktu yang bersamaan.

---

<sup>27</sup> Suwandi Subroto, Ba. Drs. MA.Rd. S. ph. D. Psikologi pendidikan, tahun 1984, Hal: 269.

<sup>28</sup> Nasution, Prof. MA. Dekduktif Asas-asas Mengajar, Tahun 1982, Hal:43.

Salah satu implikasi teori ini adalah untuk menjadikan manusia terdiri dari pemberian perangsang yang sebanyak-banyaknya, sehingga manusia dapat mengadakan hubungan antara perangsang-perangsang itu untuk kemudian mereaksi dengan cepat, sehingga Pavlov memberi nama dengan teori mereaksikannya dengan cepat, sehingga Pavlov memberi nama dengan teori conditioning.

Beberapa kelemahan teori conditioning adalah:

1. Percobaan dengan laboratorium berlamaan dengan keadaan dalam kehidupan yang sebenarnya.
2. Pribadi seseorang ( tujuan, kesanggupan, dan sebagainya dapat mempengaruhi hasil eksperimen)
3. Respon mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tidak dikenal, tidak dapat diramalkan terlebih dahulu semulus manakah yang menarik perhatian seseorang.
4. Teori ini terlampau sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan seluk beluk belajar yang sangat kompleks.

c. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Menurut teori ini seorang belajar jiwa ini mendapat insight itu diperlakukan bila ia melihat hubungan tertentu sehingga hubungan itu menjadi jelas dan dengan demikian dapat memecahkan masalah itu.<sup>29</sup>

Timbulnya insight tergantung pada:

---

<sup>29</sup> Nasution, prof. MA. Asas- asas Mengajar, Tahun 1982. Hal : 45

- ❖ Kesanggupan, kematangan individu
- ❖ Pengalaman seseorang
- ❖ Taraf sifat klonpliksitas
- ❖ Latihan serta trial dan eror.

Pinsip- prinsip belajar menurut aliran ini adalah :

- a. Agar seorang benar-benar belajar, ia harus mempunyai suatu tujuan.
- b. Tujuan itu harus timbul dari atau berhubungan dengan kebutuhan.
- c. Orang harus bersedia mengalami macam-macam kesukaran dan berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga.
- d. Belajar hanya mungkin kalau ada kesempatan dan hasrat untuk belajar.

Menurut Kholer, belajar sebagai proses *insught* adala suatu proses rentetan penemuan dengan bantuan pengalaman-pengalaman yang sudah ada, manusia belajar memahami dunia sekitarnya dengan jalan mengatur, menyusun kembali pengalaman-pengalaman yang banyak berserakan menjadi suatu stuktur dan kebudayaan yang berarti dan di pahami<sup>30</sup>.

Dari uraian diatas cukup jelas, kiranya bahwa tiada suatupun teori secara teratas, dapat menjelaskan segala proses belajar yang terjadi. Karena dalam menyusun teori harus bersiap-siap menentukan sekelompok teori yang masing-masing relevan bagi aspek mengajar tertentu, baik dari

---

<sup>30</sup> Drs. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Tahun 1999, Hal: 101

segi ini yang di ajarkan dan dari segi kemampuan siswa yang ingin di bentuk.

Jadi yang menjadi bagaimana untuk mencari perangsang yang tepat untuk menghasilkan reaksi tepat untuk berbagai situasi itu, hal ini sangat sukar untuk pendidikan. Oleh sebab itu kurikulum hendaklah dapat memberikan bahan maupun metode yang baik dan khusus yang dapat menimbulkan reaksi dengan cepat dan baik.

## **2. MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK.**

Dewasa ini, tampak berkembang gejala yang cukup mengkhawatirkan para pendidik, yakni adanya krisis motivasi terutama pada siswa sekolah menengah. Gejala yang di tunjukkannya antara lain adalah kekurangannya perhatian siswa untuk belajar, kelalaian dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah, menunda, menunda persiapan ulangan, serta pandangan “asal lulus” atau “asal naik kelas”

Bagaimanapun berkembangnya sikap bahwa sikap siswa terhadap sekolah (lembaga pendidikan), hanya mengacu pada pencapaian prestasi akhir saja, tetapi perlu di sampaikan bahwa pencapaian prestasi akhir bukan hanya sekedar lulus atau sekedar naik saja melainkan mencakup prestasi belajar yang bisa di handalkan.

Sebagaimana kita maklumi bahwa ukuran keberhasilan seorang siswa, pintar atau Tidaknya oleh masyarakat, masih di nilai dengan nilai ra

pot.untuk itu,perlu di perhatikan faktor apakah yang berperan pada pencapaian prestasi yang membanggakan.<sup>31</sup>

Wlodkowski dan Jaenes (1990) menyebutkan ada empat hal terbesar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, yaitu kultur, keluarga, sekolah, dan diri anak itu sendiri.

#### 1. Kultur

Setiap etnik mempunyai nilai- nilai tersendiri tentang belajar.Ibu-ibu berkembangan jepang lebih menekan usaha (effort) dari pada kemampuan (ability), di bandingkan ibu-ibu bangsa Amerika yang mengutamakan penampilan sekolah yang baik.

#### 2. Keluarga

Berdasarkan penelitian dan pengalaman klinis, orang tua merupakan factor utama dalam belajar anak. Penelitian Bloom terhadap sejumlah professional muda (usia 28 tahun sampai 35 tahun) yang berhasil dalam karirnya dalam berbagai lapangan seperti pakar matematika, neurolog, pianis maupun olah ragawan, menunjukkan cirri-ciri yang sama, yaitu adanya keterlibatan langsung orang tua dalam belajar anak. Mereka melihat dorongan orang tua merupakan hal yang utama di dalam mengarahkan tujuan mereka.

### 3. RAGAM MOTIF BERPRESTASI

---

<sup>31</sup> Wlodkowski dan Jaenes Psikologi perkembangan Anak, Tahun 1990, Hal : 104

Motif belajar ini amat penting dalam keberhasilan belajar. Dengan dimilikinya Motivasi belajar bisa diharapkan prestasi akademik siswa akan baik. Motivasi belajar ini memberi arahan dan tujuan pada kegiatan belajar serta mempertahankan perilaku berprestasi dan mendorong siswa untuk memilih dan menyukai kegiatan belajar.

### **Ragam Motivasi Belajar**

Sebenarnya, ada dua bentuk atau ragam berprestasi :

1. Motivasi berprestasi yang berasal dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik), yang artinya bahwa motif berprestasi ini muncul karena faktor di luar dirinya baik dari lingkungan rumah maupun sekolah, seperti:
  - siswa belajar karena takut di hokum guru.
  - siswa belajar karena di janjikan akan memperoleh hadiah oleh orang tuanya.
  - siswa belajar untuk menaikkan gengsi dirinya di mata teman-temannya atau saudaranya.
  - siswa belajar karena akan memperoleh pujian/ penghargaan yang di sediakan sekolah.
2. Motivasi berprestasi yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik). Motivasi berprestasi ini muncul tanpa dorongan dari pihak luar. Siswa belajar karena kesadaran atau keinginannya untuk belajar. Belajar bagi dirinya sudah merupakan kebutuhan. Ia menyadari sebelumnya manfaat dari kegiatan belajar itu bukan semata-mata ingin mendapatkan

hadiah, pujian atau takut di hukum, tapi lebih dari itu ia akan memperoleh pengetahuan<sup>32</sup>.

#### **4. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTASI BELAJAR**

siswa yang motif berprestasinya lebih bersifat intrinsik sedangkan pada orang lain bersifat ekstrinsik, hal ini disebabkan adanya:

##### **1.Faktor Individual**

Penelitian Harter (1981) pada siswa berdasarkan dimensi intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa banyak siswa mempersepsikan dirinya untuk berkompetensi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik. Siswa-siswa ini dikatakannya lebih menyukai tugas-tugas yang menantang dan selalu berusaha mencari kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sebaliknya, pada siswa dengan persepsi diri yang rendah, lebih menyukai tugas-tugas yang mudah dan sangat tergantung pada pengarahan guru. Yang termasuk faktor individual antara lain pengaruh orang tua.

Dari penelitian Ames dan achter (1987) melihat bahwa pada ibu yang menekankan nilai raport pada anaknya, motivasi yang berkembang mengarah pada nilai ekstrinsik, sedangkan ibu yang lebih mengutamakan bagaimana anaknya bekerja dan melihat bahwa keberhasilan adalah hasil dari usaha, maka motivasi yang berkembang lebih ke arah intrinsik.

---

<sup>32</sup> Akbar Reni Hawadi Psikologi Perkembangan Anak, Grasindo Tahun 2001 Hal: 44

## 2.Faktor Situasional

Besar kecilnya kelas berpengaruh terhadap pembentukan ragam motivasi siswa. Kelas yang besar cenderung bersifat formal, penuh persaingan dan control dari guru. Dengan setting seperti ini maka setiap siswa cenderung menekankan pentingnya kemampuan, bukan pada penguasaan bahan pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi belajar terutama para remaja, beberapa hal perlu dipertimbangkan baik oleh guru maupun orang tua. Yang ideal adalah motif berprestasi ini muncul dari dalam diri siswa sendiri. Namun hal ini tidaklah mudah sebab menyangkut faktor yang sangat individual sifatnya,<sup>33</sup>

## 5. MENGEMBANGKAN MOTIVASI BERPRESTASI

Motivasi berperan sebagai sasaran dan sekaligus alat untuk prestasi yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menampilkan tingkah lakunya yang berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah. Ada empat hal menurut McClelland (1987) yang membedakan tingkat motivasi berprestasi tinggi dari seseorang dengan orang lain, yaitu:

1. **Tanggung Jawab.** Individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Ia akan

---

<sup>33</sup> Ibid Hal: 87



menyelesaikan setiap tugas yang di kerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum selesai.

2. **Mempertimbangkan.** risiko.individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan memilih tugas dengan derajat ke sukaran yang sedang,yang menantang ke mampunya, namun masih memungkinkannya untuk berhasil menyelesaikan dengan baik,
3. **Memperhatikan umpan balik.** individu dengan motif berprestasi tinggi menyukai pemberian umpan balik atas hasil kerjanya.
4. **kreatif inofatif Individu.** dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bertindak kreatif, dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien mungkin dan seefektif mungkin.

Menurut Harter (1981) ada tiga hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi dalam kaitanya dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah,yaitu :

1. **kompetensi yang dirasakan oleh individu.** Hal ini di pengaruhi oleh presepsinya tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap tingkat pretasi yang sesungguhnya. Semakin tinggi prestasi seseorang,maka semakin besar pula kompetensi yang di miliknya dan semakin besar pula mereka menyukai tantangan,penuh rasa ingin tahu dan melibatkan diri dalam menguasai suatu keterampilan.
2. **Afek dalam kegiatan belajar di sekolah.** ada tiga afek yaitu yang berkaitan dengan mata pelajaran, dengan guru,dan sekolah.jika siswa merasa mampu dalam suatu mata pelajaran tertentu, maka ia akan menyenangi pelajaran

tersebut. afek terhadap sekolah di peroleh dari adanya perasaan siswa memiliki kecakapan yang tinggi dalam sebagian besar tugas sekolah, menerimapengakuan yang besar bagi kegiatan belajar dan mempunyai hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebayanya.

3. **Presepsi tentang kontrol.** siswa yang memiliki presepsi kontrol internal mempunyai harapan yang tinggi untuk berhasil dan terdorong untuk bekerja keras. mereka menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan amat tergantung pada usaha mereka sendiri.

#### Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi (Woolfok).

Prestasi belajar menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang di berikan. Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar telah di fahami siswa, di lakukan evaluasi hasil belajar.

Melalui hasil belajar diketahui pula apakah proses belajar sendiri telah berlangsung secara efektif. Untuk itu, beberapa kegiatan yang bisa di lakukan guru adalah mengajukan pertanyaan secara lisan, memberikan pekerjaan rumah, memberikan tes tertulis dan juga penampilan actual dari tugas keterampilan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (factor internal) dan dari luar dirinya (factor eksternal).

Factor internal:

- Kemampuan Intelektual. Dari beberapa penelitian, di temukan adanya korelasi positif dan cukup kuat antara taraf intelegensi dengan prestasi seseorang, yaitu berkisar 0,70.
- Minat. Pada umumnya, seseorang akan merasa senang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya.
- Bakat. Bakat merupakan kapasitas untuk belajar dan itu baru terwujud kalau sudah mendapatkan latihan.
- Sikap. Seseorang akan menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaiannya pada obyek yang di nilainya berguna atau tidak .
- Motivasi berprestasi. Semakin tinggi motivasi berprestasi yang akan di raihny.
- Konsep Diri. Konsep diri menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang ia miliki. Siswa yang mamilki konsep diri yang positif akan lebih berhasil di sekolah.
- Sistem Nilai. Sistem nilai merupakan keyakinan yang di miliki seseorang tentang cara bertingkah laku dan kondisi akhir dari yang di inginkannya. Sistem nilai yang di anut dapat mempengaruhi dan menentukan

Faktor Eksternal meliputi:

- ❖ Lingkungan Sekolah. Hal-hal yang mempengaruhi prestasi siswa di sekolah adalah keadaan fisik sekolah, fisik ruangan, kelengkapan alat pelajaran, disiplin sekolah, metode belajar mengajar serta hubungan antara siswa dengan guru. Beberapa penelitian membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara sikap guru dan pelajaran dengan prestasi belajar siswa.
- ❖ Lingkungan Keluarga. Hal-hal yang mempengaruhi prestasi siswa dari keluarga, ukuran besarnya keluarga, bentuk keluarga, pendidikan orangtua, keadaan ekonomi keluarga.
- ❖ Lingkungan Masyarakat, hal ini berupa kegiatan –kegiatan yang di ikuti oleh siswa seperti ikut klub olahraga, karang taruna dan sebagainya.

## **6. CARA MENGUKUR PRESTASI BELAJAR**

Prestasi belajar adalah suatu hasil kecakapan dan kemampuan yang di proses atau di peroleh seseorang setelah berusaha dengan sadar untuk meniru. Memahami dan menyesali sesuatu dari pihak lain, atau guru terutama bidang studi yang di capai setelah di adakan penilaian. Hasil prestasi tersebut biasanya di nyatakan dalam bentuk nilai baik sekali dan seterusnya sampai buruk sekali atau dalam bentuk skor (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,8, 8, 9, 10)

Mengenai Prestasi belajar dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

- a. Angka 10 = Istimewa
- b. Angka 9 = Baik sekali

- c. Angka 8 = Baik
- d. Angka 7 = Lebih Dari cukup
- e. Angka 6 = Cukup
- f. Angka 5 = Hampir cukup
- g. Angka 4 = KURang
- h. Angka 3 = Kurang Sekali
- i. Angka 2/1 = Buruk sekali<sup>34</sup>

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

##### **A. Keadaan Objek**

---

<sup>34</sup> Dp. Dan Prop Jawa timur, Buku Laporan Murid Sekolah.